

PENYEMBUHAN DALAM JEMAAT DITINJAU DARI SUDUT THEOLOGI

Rencan Carisma Marbun

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
rencaris72@gmail.com

Abstract

In the Bible, we do not see the description of pain and healing as we have encountered in the world of medicine. However, from a number of terms the background or meaning can be known. In the Old Testament, sickness is due to someone experiencing in their body something incomplete, or “bad events”. He does not experience normal bodily and mental life, perhaps due to infection, imbalance (harmony), or backward health, so he is called sick (holi). We see that healing is one of the responsibilities that humans can do for people who suffer from illness. The role of doctor and his remedy becomes and seems to indicate his responsibility towards the suffering person, who is deficient in reaffirming the people (cf. the term “hzk piel” in Jeremiah 30:21; 34: 4). In the New Testament, we do not find the impression of illness arising as a sign of God's punishment, but instead in Jesus' ministry, He healed people, a sign of reestablishing the order of life with God (cf. Luke 4:18). Healing is generally an act or a way to heal the sick, and it can also be mentioned that healing is divine. Healing in Greek is called in the plural meaning the gifts of healing. The healing of miracles in the Gospel of John emphasizes the dynamic work of God and the sign (Greek: semeia) of His power. Disease is not only a result of sin, but also shows God's work (9:3). So it is clear that healing miracles is not only valid individually, locally, or temporarily physical meaning, but also in general, provision and spiritual.

Keywords: Healing, Congregation

I. PENDAHULUAN

Dalam Alkitab kita tidak melihat uraian tentang sakit dan penyembuhan sebagaimana terdapat dalam dunia kedokteran. Namun dari beberapa istilah dapat diketahui latar belakang atau artinya. Dalam Perjanjian Lama, sakit adalah karena seseorang mengalami dalam tubuhnya sesuatu yang tidak utuh, atau ‘peristiwa buruk’. Dia tidak mengalami kehidupan tubuh dan jiwa yang normal, mungkin karena ketularan (infeksi), tidak seimbang (harmoni) atau mundur kesehatannya, maka ia disebut sakit (holi).

Orang Ibrani selalu berpikir bahwa penyakit dikirim oleh Allah sebagai tanda hukuman-Nya atau perilaku yang tidak disukaiNya, karena perbuatan manusia yang salah

(kel.4:11, Bil 25:18,Ul 32:39, Yoh 9:2, Yes 38:10-20, Mzm 38:3). Penyembuhan dikenal dalam bidang pengobatan atau kedokteran dalam Perjanjian Lama (Kej.50:2; 2 Taw 16:12; Yer 8:22), juga dalam bentuk ilustrasi atau gambaran (Yer 30:17;33:6; Mzm 42:11;Ams 12:18). Kita melihat bahwa penyembuhan adalah salah satu tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh manusia terhadap orang yang menderita sakit.

Peranan dokter dan obatnya menjadi dan nampaknya menunjukkan tanggung jawabnya terhadap orang yang menderita, yang berkekurangan dengan meneguhkan kembali orang-orang tersebut (bnd.istilah “hzk piel” dalam Yeh 30:21;34:4. Dalam Perjanjian Baru tidak kita jumpai kesan penyakit timbul sebagai tanda hukuman Allah, tetapi sebaliknya di dalam pelayanan Yesus, Dia menyembuhkan manusia, tanda mengukuhkan kembali tata hidup dengan Allah (bnd.Luk 4:18). Karunia penyembuhan illahi ini dalam Perjanjian Baru banyak ditemukan. Yang menjadi pertanyaan bagi kita, apakah maksud karunia penyembuhan dan apakah karunia itu masih ada hingga saat ini?

II. LANDASAN TEORI

Banyak dalam nyanyian Mazmur hubungan tubuh yang diserang penyakit itu dengan masalah ketidaksetiaan manusia, kesalahan, kebodohan dan lain-lain terhadap Allah.Pemazmur 38 misalnya meratap, mengeluh, menderita, namun pasrah dan berharap kepada Tuhan dalam doanya supaya dia tidak menjauh bahkan menolongnya supaya selamat. Sehat bukan saja ia tidak sakit atau tidak menderita dari serangan-serangan dalam tubuh manusia lahir dan batinnya, tetapi lebih dari itu. Hubungannya terhadap lingkungannya tidak terputus (loneliness) atau terganggu, baik kepada Allah itu sendiri maupun kepada sesama manusia.Pendekatan menyeluruh mendapat arti yang dalam, dalam hubungan lingkungannya keluar.

Masalah pribadi (individu) mempunyai kaitan dengan orang-orang dalam masyarakat (aspek social), dimana unsur kessehatan tersebut turut menentukan lingkungannya. Seseorang menjadi manusia yang sehat apabila ia selalu dalam relasi dengan alam/manusia sesamanya. Interpersonal itu dapat melestarikan manusia sehingga utuh, termasuk anggota keluarga/masyarakatnya. Bandingkan Mazmur 38:12 bahwa sahabat-sahabat dan teman-teman dapat menyisihkan orang yang menderita sakit, termasuk sanak saudara.Apa sebabnya? Alasan banyak dilaporkan oleh pemazmur tersebut. Allah digambarkan menghukum orang yang bersalah (ay.2-4)

Sifat dan mutu manusia tergantung relasinya terhadap lingkungan manusia dan Tuhannya. Kebutuhan timbal balik antara manusia bukan hanya sekedar menyentuh

kehidupan. Dalam kaitan ini juga fungsi keluarga dan sahabat yang dekat menentukan identitasnya.

A. Pengertian Karunia dan Kaitannya dengan Penyembuhan

Karunia dalam bahasa Yunani disebut, “*charisma*” yang artinya ajaib, aneh, sangat baik dan jarang terjadi¹. Septuaginta dan Yudaisme mengartikan ‘kharisma’ dilihat dari kata ibrani *Khesed* artinya kasih setia. Dan Lukas menjelaskan kata ini menunjuk pada identifikasi dari pesan penyelamatan Allah atau karunia penyelamatan (bnd, Kis 20:24). Paulus dalam Roma dan 1,2 Korintus menghubungkan juga kata “charisma” dengan konteks soteriology yang disebut karunia/anugrah khusus (rm 12:6, 1 Kor 12:11²

W. J .S Poorwadarminta³ mengartikan karunia sebagai belas kasihan, kasih, pemberian sebagai kasih karunia dari Allah atau Raja. Pengistilahan ini dapat disejajarkan dengan anugrah dan pengasihian seseorang kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karunia merupakan anugrah rahmat Allah yang diberikan pada manusia dengan cuma-cuma demi kepentingan bersama. (bnd.1 Kor.12:7). Bila dikaitkan dengan karunia penyembuhan berarti adanya anugrah khusus yakni anugrah penyembuhan yang diberikan Allah pada manusia tertentu.

B. Penyembuhan dalam Perjanjian Baru

Pengertian penyembuhan secara umum⁴ merupakan suatu perbuatan atau hal cara untuk menyembuhkan orang sakit, dan juga dapat disebutkan bahwa penyembuhan merupakan hal illahi. Penyembuhan dalam bahasa Yunani disebut yaitu dalam bentuk jamak artinya karunia-karunia penyembuhan⁵. J. P. Lango menghubungkan karunia penyembuhan ini kepada penyembuhan penyakit dan kelemahan (Mat.9:35) tangan seseorang sebelah (Mat 12:10) orang yang sakit di Genesarot (Mrk 6:55) sakit pendarahan (Mrk 5:28) juga termasuk dalam mengusir roh-roh jahat (Luk 8:42). Semuanya ini mendapat penyembuhan dari Yesus.

Pada zaman Yesus bahwa penyembuhan terhadap penyakit dilihat sebagai suatu karya dimana Yesus menjalankannya penuh berkat dan kasih. Dalam penyembuhan ini ia menghubungkan dengan kerajaan Allah. Disamping Yesus melakukan penyembuhan ia juga mengutus murid-muridnya untukewartakan kerajaan Allah

¹ Lih. Gerhard Friedrich (ed) dalam TDNT, Vol. IX, Grand Rapids, Michigan, 1974, hl. 402

² Lih. Gerhard Friederich, *ibid*, hl. 392, 403-404

³ Lih. W.J.s Poorwadarminta, Kamus Umum Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hl. 447

⁴ Lih. W.J.S Poorwadarminta, *op-cit*

⁵ Lih. L. Morris, *The First Epistle of Paul to the Corinthians an introduction and commentary*, the Tyndale Press London, 1975, hl. 170-171

dan mengusir roh-roh jahat (Mat 10:7-8)⁶. Di dalam ayat 8 ini yakni menyembuhkan orang sakit sering dipergunakan kelompok kharismatis sebagai tugas utama dan terutama dari orang percaya yakni menyembuhkan tanpa menggunakan atau pengetahuan manusia, hanyalah dengan melakukan doa dan kepercayaan, karena karunia penyembuhan adalah pemberian Roh Kudus, karena karunia penyembuhan adalah pemberian Roh Kudus, karena itulah karunia menyembuhkan bukan milik para doctor karena mereka adalah sebagai alat Tuhan.⁷

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini, penulis akan menjelaskan bagaimana karunia penyembuhan yaitu pada jemaat mula-mula sebagai berikut:

A. Kisah Para Rasul 3:1-10,16

Dalam nats ini terdapat suatu contoh tentang tanda-tanda mujijat yang menakjubkan yang dilakukan oleh para rasul (bnd.Kis 2:43) juga merupakan suatu tanda tentang kehadiran seseorang yang ditunggu oleh Yohannes Pembaptis (Luk 7: 22) yang mengatakan Orang lumpuh berjalan. Dalam nats ini juga dijumpai penjelasan tentang kesaksian para rasul di Yerusalem setelah hari Pentakosta (turunnya Roh Kudus) dimana Petrus dan Yohannes pergi ke Bait Suci untuk berdoa dan mereka menjumpai seorang pengemis yang lumpuh, yang nampaknya orang lumpuh tersebut telah menderita lumpuh sejak lahir, ini terlihat dari penjelasan ayat 1 dan 2⁸.

Petrus dalam hal ini tidak memberikan memberikan uang kepada orang lumpuh tersebut, tetapi menyembuhkan dalam nama Yesus, tanpa disangka-sangka perbuatan ini membuahkan penyembuhan, dalam hal ini ditekankan bahwa di dalam Kristus orang lumpuh tersebut dapat disembuhkan.⁹ Melalui penyembuhan yang dilakukan Petrus, terdapat suatu dasar khotbah yang merupakan suatu kesaksian dan pengakuan pada Kristus yang di dalamnya terdapat kuasa Allah¹⁰.

Petrus melakukan penyembuhan itu melalui suatu perintah dan kontak badanih, dan peristiwa ini terdapat dua hal yakni; ¹¹Anugrah Tuhan yang diberikan dan Jawaban Iman yang menerima anugrah itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang

⁶Lih. J.P Lango, commentary on the holy Sripturo, Oritical doctrinal and homolitical Corinthians, ondrvan Houso, Grand Rapids, 1867, hl.251

⁷ lih.St.Darmawijaya,Pr, Gelar-gelar Yesus, Yogyakarta,kanisius, 1987, hl.1987, hl.129-130

⁸ Lih.G.A.Kredel, Augsburg Commentary on the new Testament Acts, Augsburg publishing Houso, Minneapolis, Murnesita,1981,hl.96

⁹ Lih.J.munch, the acts of the apostles, Dobledey company, garden city New York, 1967, hl.25

¹⁰ Lih.G.Kredel, ibid,hl.96

¹¹ Brink, tafsiran Kisah Rasul, BPK Jakarta, 1976,hl.78-79

lumpuh tersebut sembuh bukanlah karena kuasa Petrus sendiri, melainkan karena Allah yang terdapat dalam nama Yesus Kristus dan juga karena kepercayaan dalam nama Yesus Kristus dan juga karena kepercayaan dalam nama Yesus Kristus juga karena kepercayaan dalam nama itu maka orang lumpuh tersebut menjadi sembuh.¹²

B. Di dalam 1 Korintus 12 :1-31

Lebih jauh Rasul Paulus menjelaskan bagaimana tentang penyembuhan dalam jemaat? Di dalam 1 Korintus 12 ini terdapat suatu jawaban Paulus atas pertanyaan jemaat Korintus tentang karunia Roh, mengenai hal-hal rohani, Paulus memberikan pengajarannya tentang pertanyaan tersebut dengan menggantikan istilah: "*kharismata*"¹³. Paulus mengetahui bahwa pembaca berbangga hati atas karunia roh yang mereka miliki, meskipun Paulus tidak menyangkal adanya karunia roh yang konkrit secara khusus, namun Paulus menginginkan agar mereka mengerti, bahwa karunia itu merupakan kekayaan dan bukan untuk di megahkan (dimegah hatikan). Karunia yang mereka miliki bukanlah untuk dirinya sendiri, tetapi untuk seluruh kepentingan orang Kristen¹⁴.

Paulus mengertikan karunia ini adalah menunjukkan sesuatu kesanggupan yang mereka terima dari Allah (bnd.1 Kor 7:7). Dalam nats 1 Kor 12:8ff Paulus mendaftarkan Sembilan karunia dan salah satu diantaranya adalah karunia untuk menyembuhkan. Paulus tidak mengatakan bahwa setiap karunia sama nilainya, namun dia menasehatkan bahwa setiap anugrah sama-sama penting dan dapat diberikan dalam pelayanan Gereja.

Melihat kedua uraian nats di atas dapat dikatakan bahwa dalam jemaat mula-mula telah ditemukan praktek penyembuhan yang merupakan anugrah Allah pada manusia untuk melayani jemaat. Namun perlu di jelaskan bahwa karunia penyembuhan bukanlah focus pelayanan tetapi pemberitaan dan pengajaran firman atau injil¹⁵. Dibawah ini akan dilihat selintas sebab-sebab penyakit, dimana ada karena hubungan dengan Allah terputus, ia hidup di luar persekutuan dengan Allah¹⁶ dan sebagian lagi menyebutkan karena penderitaan yang dikaitkan dengan asthenes yaitu berupa kelemahan, sakit yang menunjuk kelemahan fisik manusia (bnd. Mat 26:41; Rm 6:19. W. Stegemann juga menghubungkan kata asthenes yaitu dalam arti tidak berkuasa, lemas dan sakit, serta juga diasosiasikan dengan orang miskin untuk roh dunia

¹² Lih.F.Bruco, Kisah Para Rasul, dalam TAMKI III, BPK, Jakarta, 1976, hl.358

¹³ Lih V.C.P Fitzner, Frist Corinthians, Luthoran Publishing houso, adolaido, 1982, hl.188

¹⁴ Bnd.H.Illyer, 1,2 Korintus dalam TAMKI III, BPK Jakarta, 1976, hl.523

¹⁵ Bnd.J.L.Ch.Abineno, penyakit dan penyembuhan, BPK Jakarta, 1982, hl.141

¹⁶ Bnd.J.L.Ch.Abinono, ibid, hl.10-11

(penguasa) bnd.gal.4:9¹⁷ sedangkan Stahlin menjelaskan kata asthenes dengan kelemahan (1 Kor 11:30), penyakit (Yoh 5:5, impoten (kurang tenaga) yang semuanya ini menunjukkan kelemahan manusia yang dapat mendatangkan penderitaan atau penyakit yang tentunya membutuhkan penyembuhan.¹⁸ Penyembuhan yang dimaksud disini adalah penyembuhan dari Allah atau kuat kuasa Allah dalam Roh Kudus, yang dapat pula dilakukan dengan perantaraan manusia, artinya manusia dapat dipakai Tuhan sebagai alat atau saluran, dimana mereka dapat berfungsi bila Tuhan mengizinkan karena ialah penyembuhan sebenarnya¹⁹

C. Penyembuhan dalam Jemaat Masa Kini

Mungkin di antara manusia ada mempertanyakan apakah penyembuhan Illahi hanya berlangsung pada masa PB dan masih berlangsung juga pada masa kini ? Kita dapat menyebutkan penyembuhan masih berlangsung sebagaimana juga pandangan kharismatik bahwa pekerjaan penyembuhan masih berlangsung yaitu dengan iman percaya dan penumpangan tangan.²⁰ Iman yang mereka maksudkan adalah yang berfungsi sebagai penyembuhan, artinya iman itu menunjukkan alat penyembuhan atau "*therapeuticum*" disamping alat terjadi di dalam kebaktian kebangunan rohani yang menonjolkan penyembuhan²¹. Dimana iman itu difokuskan pada penyembuhan sehingga terasa pengaruh suggestif yang menimbulkan harapan besar bagi si sakit²².

Wil Oursler menyebutkan praktek penyembuhan semacam itu, sisakit akan merasakan dengan adanya penumpangan tangan pelayan itu dirasakan sebagai kejutan bagaikan arus listrik yang mengalir di dalam tubuhnya. Hal inilah mempercepat atau mempengaruhi jiwa dan perasaannya untuk menyatakan ia telah sembuh²³.

Dalam hal itu bukan berarti iman atau kepercayaan tidak perlu (bnd.Mat 9:27-31). Yesus sendiri adakalanya tidak menuntut iman sebagai syarat penyembuhan, tetapi dalam kasihnya ia juga menyembuhkan tanpa iman dan pertobatan (Yoh 5:1-15). Sebagaimana disebut Raskor bahwa kita mempunyai seorang Juru selamat yang lebih berkuasa dari percaya kita dan lebih berkuasa dari ketidak percaya dan dosa kita²⁴.

¹⁷ Lihh.W.Stegenan, Injil dan orang-orang miskin (terjemahan Pdt.A Muntho), BPK Jakarta, 1989,hl.4-5

¹⁸ Li.Stahlin, dalam TDNT, Vol I, Grand Rapids,1963 hl.491-493

¹⁹ Lih.JL.Ch.Abineno, karunia Roh...op.cit, hl.36

²⁰ Lih Jl.Ch.Abinono, Penyakit...op.cit,hl 67-68

²¹ Bnd Rogor Houtsma,dalam Kebaktian Kebangunan Rohani, keselamatan kesembuhan ilahi, P.Siantar 12-16 April 1989

²² JL.Ch, Abinono, penyakit... Ibid, hl.85

²³ Bnd.Will Ourslar, The Healing Power Of Faaith, Howthorn books I.N.C Publisher New York, 1957, hl.25

²⁴ Lih.J.L.Ch.Abineno, Karunia Roh... ibid, hl.44-46

Penyembuhan pada saat ini tidak hanya dibatasi oleh kuasa ilahi melainkan dapat juga dengan sarana lain, misalnya melalui medis kedokteran. Hal ini berarti ilmu kedokteran sebagai kelas dua, atau doa juga sebagai kelas dua, tetapi bagi orang percaya penyembuhan yang dikaruniakan Allah dapat pula melalui perantara ilmu medis juga suatu pelayanan pada Kristus, dimana bagi orang percaya ilmu itu menjadi transparan (ia dipakai oleh Allah untuk menganugerahkan karuniaNya.²⁵ William Ourslor lebih menjelaskan dalam artikelnya: bahwa iman Kepercayaan pada obat medis dapat juga merupakan factor essential dalam penyembuhan penyakit, karena obat dari medis adalah alat (instrument) Tuhan bagi manusia sehingga harus dimanfaatkan dengan baik. Dengan demikian penyembuhan melalui doa, obat-obatan termasuk juga konseling pastoral, merupakan sarana, merupakan sarana kerja sama dalam penyembuhan penderitaan mental, fisik dan spritual²⁶.

Di bawah ini kita akan melihat penyembuhan yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Misalnya penyembuhan mental (mental illness) yang sering merupakan masalah besar bagi manusia sepanjang masa. Penderitaan ini disebut juga "*Psychosis*". Menurut beberapa orang penyebab penderitaan ini disebabkan karena masalah kehidupan yang serba kompleks. Menurut Clydo M. Narramore penyembuhan dapat dilakukan dengan "berdamai" dan hidup bersama Kristus. Dalam hal ini perlu kesadaran yang mendasar dalam hidup manusia (intuitif). Dimana manusia meninggalkan Allah, disana hidupnya akan tidak sehat atau mengalami penderitaan mental tetapi juga termasuk penderitaan rohani karena keduanya berhubungan erat²⁷.

Penyembuhan jiwa, ini sering dilakukan bagi orang yang menderita penyakit kejiwaan (soul sickness). Penyakit kemungkinan merupakan jenis penyakit yang sulit didiagnosa dan sulit diobati. Will Ousler menyatakan penyebab penderitaan ini karena manusia menolak Allah, yaitu dalam kehidupannya sehari-hari baik melalui tindakan, intelektual, emosi, dan menganggap diri selalu lebih tinggi dan sebagainya. Menurut penyembuhan semacam ini dilakukan melalui penerimaan kehadiran Allah, kejujuran dihadapanNya serta tidak bertindak dengan kasih di dalam praktek hidup²⁸.

Penyembuhan dalam jemaat tidak boleh dilepaskan dari tugas pokok Gereja yaitu memberitakan kerajaan Allah, karena di dalam pemberitaan itu terkandung "karunia Allah" yaitu pengampunan dosa, pembebasan dari kuasa dosa, iblis dan maut, serta

²⁵ Bnd.JL.Ch Abinono, Penyakit...op.cit, hl.120-123

²⁶ Lih Will Ourslor,op.cit,hl.21-22

²⁷ Lih.Cyldo M.Narramore, The Psychology Of Conseling, Gran Rafids Michigan, 1969,hl.160,167.bnd

J.L.Ch Abinono Penyakit... ibid,hl.10-11

²⁸ Bnd.Will Ousler, ibid,hl.279,281

kemenangan. Atau dengan kata lain penyembuhan di samping pemberitaan dan sakramen tidak dapat dipisahkan, karena penyembuhan adalah tanda-tanda kerajaan Allah (Mrk 16:17). Dan fungsi sentral pemberitaan kerajaan Allah adalah dalam rangka keselamatan dan penyembuhan manusia seutuhnya. Sebagaimana Arne Soviek menyebutkan keselamatan merupakan pengampunan, penebusan, membenaran, damai sejahtera, suka cita, aman dan sehat atau sembuh. Semuanya ini telah dinampakkkan dalam pola pekerjaan dan pelayanan Kristus.

Jelas sekali bahwa Allah adalah tabib atau dokter yang mampu menyembuhkan orang sakit (mzm 103:3;Kis 3:12-16) Ia memakai manusia sebagai alatnya untuk menyembuhkan mreka. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kita melihat penyembuhan sebagai suatu tujuan yang bersifat theologis dari pada hanya ilmu kedokteran.

Firman Allah digambarkan demikian juga, kekuasaan Allah yang dapat menerobos penyakit manusia (Kel.7:9;Luk 5:20-24;Yoh 7:9-22;10:37;Kis 2:22). Penyembuhan itu tidak hanya berlaku bagi tubuh manusia saja, tetapi lebih berarti yaitu jiwanya (Luk.5:18-26). Dalam Perjanjian Lama peranan spiritual juga menunjukkan ketentuan terhadap penyakit yang menimpa tubuh (bnd.kel 4:24-26). Penyembuhan itu tergantung kepada kepatuhan mereka kepada Allah.

Mujizat penyembuhan dalam Perjanjian Lama misalnya Miryam yang berpenyakit kulit (bil 12:1-15), dan Naeman (2 Raj 5:8-140, Yerobeam (1 Raj.13:4-6)dll. Adalah suatu yang berkaitan dengan anugrah Allah terhadap kesetiaan mereka terhadap Allah atau kepatuhan mereka terhadap hamba-hamba Allah, termasuk bala-bala di Mesir dan penyembuhan Hiskia (2 raj 20). Orang-orang yang luka, yang dipagut ular, akan sembuh, apabila mereka melihat ular tembaga (nehustan) yang disangkutkan di atas kayu (Bil 21:6-9).ini juga suatu mujizat penyembuhan, walaupun tidak dijelaskan secara pribadi.

Dalam Perjanjian Baru penyembuhan mujizat juga dilakukan oleh Yesus baik secara kelompok (bnd.Luk 4:40-41) maupun pribadi demikian menyangkut tubuh (phisik) dan jiwa (mental) (bnd.Luk 22:50-51). Yesus menyembuhkan orang sakit dengan cara yang berbeda-beda, bagi beberapa orang dengan menyentuh tubuh, ada dengan kata-kata belaka, ada dengan alat atau tanah bagi orang buta (Mrk 8:32; Yoh 9:60 dan Tuli (Mrk 7:32-35).

Penyembuhan mujizat dapat meneguhkan iman seseorang yang sakit atau dapat menampilkan kemuliaan dan kuasa Allah yang bebas terhadap manusia. Penulis Injil Lukas, amat banyak memberi perhatian terhadap peristiwa penyembuhan mujizat

dibanding dengan injil lain. Bandingkanlah dalam Lukas orang Samaria yang melayani orang yang luka-luka di Samun (10:25-37), menyangkut anak janda di Nain (7:11-16), wanita yang bungkuk selama 18 tahun (13:11-16), sakit busung air (14:1-4), sepuluh orang kusta (17:11-19), orang buta dekat Yeriko (18:35-43), telinga malkus, yang disembuhkan.

Lain halnya Yohannes, tidak seperti kitab Injil lainnya, yang lebih menekankan secara pribadi, khusus dan luar biasa, seperti penyembuhan anak pegawai istana (4:46-54), penyembuhan terhadap wanita yang sudah 38 tahun sakit lumpuh (5:1-16) dan orang buta sejak lahir (9:1-14).

Penyembuhan mujizat dalam Injil Yohannes menekankan karya Allah yang dinamis dan yang menjadi tanda (bahasa Gerika: semeia) kuasanya. Penyakit bukan saja akibat dosa, tetapi juga menunjukkan pekerjaan Allah (9:3). Jadi jelas penyembuhan mujizat itu bukan hanya berlaku secara individualis, local, atau arti sementara fisikal, tetapi juga secara umum, bekal dan spiritual.

Bukan saja Yesus, tetapi juga rasul-rasul atau murid-murid Yesus menyembuhkan orang-orang sakit (Mrk 16:18; Mat 10:1; Luk 10:9,17-20; Kis 3:1-11; 4:8-10; 9:33; 19:11-12; 20:9). Setan-setan juga mereka usir dari tubuh manusia (Kis 5:16; 16:16-18).

Dalam surat Paulus juga banyak kita temui orang yang sakit, yang terus dilaporkan melayani Tuhan. Bandingkanlah Timoteus (1 Tim 5:23), Trofimus (2 Tim 4:20), Epaphroditus (Flp 2:30), dan Paulus Sendiri (2 Kor 12:7-10; bnd Kej. 32:24-32). Yakobus menyembuhkan orang sakit dengan doa, dan mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan (Yak 5:13-20; Luk 10:34).

IV. KESIMPULAN

Penyembuhan secara umum merupakan suatu perbuatan atau hal cara untuk menyembuhkan orang sakit, dan juga dapat disebutkan bahwa penyembuhan merupakan hal ilahi. Penyembuhan disebut juga dengan karunia-karunia penyembuhan. J.P Lango menghubungkan karunia penyembuhan ini kepada penyembuhan penyakit dan kelemahan (Mat. 9:35) tangan seseorang sebelah (Mat 12:10) orang yang sakit di Genesaret (Mrk 6:55) sakit pendarahan (Mrk 5:28) juga termasuk dalam mengusir roh-roh jahat (Luk 8:42). Semuanya ini mendapat penyembuhan dari Yesus.

Pada zaman Yesus bahwa penyembuhan terhadap penyakit dilihat sebagai suatu karya di mana Yesus menjalankannya penuh berkat dan kasih. Dalam penyembuhan ini ia menghubungkan dengan kerajaan Allah. Disamping Yesus melakukan penyembuhan ia

juga mengutus murid-muridnya untukewartakan kerajaan Allah dan mengusir roh-roh jahat (Mat 10:7-8).

Penyembuhan masih berlangsung sebagaimana juga pandangan kharismatik bahwa pekerjaan penyembuhan masih berlangsung yaitu dengan iman percaya dan penumpangan tangan. Iman yang mereka maksudkan adalah yang berfungsi sebagai penyembuhan, artinya iman itu menunjukkan alat penyembuhan atau “therapeuticum” disamping alat terjadi di dalam kebaktian kebangunan rohani yang menonjolkan penyembuhan. Dimana iman itu difokuskan pada penyembuhan sehingga terasa pengaruh suggestif yang menimbulkan harapan besar bagi si sakit.

Wil Oursler menyebutkan praktek penyembuhan semacam itu, sisakit akan merasakan dengan adanya penumpangan tangan pelayan itu dirasakan sebagai kejutan bagaikan arus listrik yang mengalir di dalam tubuhnya. Hal inilah mempercepat atau mempengaruhi jiwa dan perasaannya untuk menyatakan ia telah sembuh.

Penyembuhan mujizat dalam Injil Yohannes menekankan karya Allah yang dinamis dan yang menjadi tanda (bahasa Gerika: semeia) kuasanya. Penyakit bukan saja akibat dosa, tetapi juga menunjukkan pekerjaan Allah (9:3). Jadi jelas penyembuhan mujizat itu bukan hanya berlaku secara individualis, local, atau arti sementara fisikal, tetapi juga secara umum, bekal dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L.C. (1982). *Penyakit dan Penyembuhan*. Jakarta: BPK.
- Brink. (1976). *Tafsiran Kisah Rasul*. Jakarta: BPK.
- Bruco. (1976). *Kisah Para Rasul dalam TAMKI III*. Jakarta: BPK.
- Darmawijaya, P. (1987). *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fitzner, V.C.P. (1982). *Frist Corinthians*. Adelaide: Luthoran Publishing House.
- Kredel, G. A. (1981). *A Commentary on the New Testament Acts*. Minneapolis: Augsburg Publishing House.
- Gerhard, F. (ed). (1974). Dalam *TDNT, Vol. IX*. Michigan: Grand Rapids, Michigan.
- Illyer. (1976). *1, 2 Korintus dalam TAMKI III*. Jakarta: BPK.
- Lango, J. P. (1867). *Commentary on the Holy Scriptorio, Oritical Doctrinal and Homolitical Corinthians*. Grand Rapids: Ondorvan House.
- Morris, L. (1957). *The First Opistol of Paul to the Corinthians an introduction and Ourslar, The Healing Power of Faith*. New York: Hawthorn Books I.N.C Publisher.

- Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: P. N. Balai Pustaka.
- Rogor, H. (1989). Dalam *Kebaktian Kebangunan Rohani, Keselamatan Kesembuhan Ilahi*. P. Siantar.
- Stahlin. (1963). Dalam *TDNT, Vol I*. Grand Rapids.
- Stegenan, W. (1989). *Injil dan Orang-orang Miskin* (terjemahan oleh Pdt.A Muntho). Jakarta: BPK.

DAFTAR PUSTAKA